



PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KINERJA LINGKUNGAN, DAN STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rima Haryati, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The objectives of this research is to examine the impact of Corporate Social Responsibility, environment and corporate governance structure (public ownership and size of audit committee) towards financial firm performance. Sample of this research is companies listed on the Indonesia Stock Exchange and participated in PROPER in 2008 to 2010, which are 63 firms. Purposive sampling was used as sampling method. Data analysis method used was multiple regression analysis. Result of this research indicate that CSR disclosure and public ownership significantly effect on firm performance. However, environment performance and size of audit committee hasn't effect towards firm performance.

Keywords: CSR, environment performance, corporate governance structure, firm performance

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tiga tujuan utama terkait dengan pembentukannya. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau memiliki laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah untuk memakmurkan para pemegang saham, dan tujuan perusahaan yang ketiga adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Secara substansial tujuan tiap-tiap perusahaan adalah sama, namun penekanan atas apa yang ingin dicapai perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya (Martono dan Harjito, 2005).

Untuk dapat melakukan maksimalisasi laba perusahaan harus memperhatikan prinsip-prinsip maksimalisasi laba yaitu dengan memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Namun yang terjadi, banyak perusahaan yang hanya memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*) dan biaya akuntansi (*accounting cost*). Dalam menilai kinerjanya masih banyak perusahaan yang berfokus pada profitabilitas (Mulyadi dan Anwar 2012). Perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stockholders* dan *bondholders*, yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan.

Corporate social responsibility dipandang sebagai suatu konsep akuntansi baru yang transparansi terhadap pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan (Pflieger *et al.*, 2005). Selain itu, Rakhiemah dan Agustia (2009) meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan dan mengenai tidak ada hubungan signifikan antara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial

¹Corresponding author

perusahaan. Penelitian dari Al-Tuwaijri *et al.* (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Begitu pula sama halnya dengan penelitian Suratno *et al.* (2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang dapat menjelaskan hubungan antara berbagai pihak di dalam perusahaan yang kemudian dapat menentukan arah kinerja perusahaan. Secara umum dapat digambarkan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam peningkatan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, komite audit dan *stakeholders* lainnya. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan Penerapan *Corporate Governance* diharapkan memaksimalkan nilai perseroan bagi perseroan tersebut dan bagi pemegang saham (Rini, 2012).

Penelitian mengenai *corporate governance* seringkali dikaitkan dengan kinerja perusahaan, karena kedua elemen ini merupakan hal yang saling berkaitan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Berghe dan Ridder (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai pencapaian lemah yang disebabkan oleh *poorgovernance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gompers, *et al.* (2003) yang menemukan hubungan positif antara indeks *corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2010) menunjukkan hubungan positif signifikan antara variabel *corporate governance* yaitu secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, luas pengungkapan CSR, dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Secara garis besar rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah luas pengungkapan CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah Kinerja Lingkungan (*environment performance*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak agen dan prinsipal yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dalam perusahaan yang menerbitkan saham ke publik, Pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan yaitu masyarakat luas yang memiliki saham di perusahaan dan yang disebut dengan agen adalah manajer perusahaan.

Konflik kepentingan terjadi karena agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga muncul adanya biaya keagenan (*agency cost*). Hendriksen dan Breda (2000) menjelaskan salah satu solusi yang mungkin untuk meminimalisir konflik antara prinsipal dan agen adalah pemilik menugaskan seseorang untuk memeriksa apa yang sedang dilakukan manajemen. Komite audit dapat dijadikan sebagai pihak yang ditugaskan oleh pemilik untuk membantu mengurangi biaya agensi yang mungkin terjadi. Biaya agensi yang muncul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan (Rustiarini, 2010). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan maka perilaku

oportunis manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dapat mengarah pada peningkatan pengungkapan perusahaan.

Teori Legitimasi

Legitimacy theory menurut Guthrie dan Parker (1989) adalah organisasi mendasarkan operasi bisnisnya pada lingkungan sosial perusahaan melalui kontrak sosial yang disetujui dan berbagai keinginan masyarakat sebagai bentuk penghargaan atas persetujuan organisasi dan keberlanjutan perusahaan.

Keselarasannya nilai antara apa yang ada di masyarakat dan apa yang dianut oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Perbedaan nilai yang berlaku dianut perusahaan dan masyarakat akan menyebabkan *Legitimacy gap* dan akan mengancam keberlangsungan perusahaan. Untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya sehingga mampu memberikan *legitimacy* bagi perusahaan (Neu *et al.*, dalam Chariri dan Ghazali, 2007). Aktivitas Pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial perusahaan dapat dijadikan sebagai bentuk *legitimacy* perusahaan terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga, dengan adanya kedua aktivitas tersebut perusahaan akan memiliki legitimasi di dalam masyarakat.

Corporate Social Responsibility(CSR)

CSR didefinisikan sebagai kontribusi bisnis untuk pembangunan berkelanjutan dan bahwa perilaku perusahaan tidak hanya harus memastikan kembali ke pemegang saham, upah kepada karyawan dan produk dan layanan kepada konsumen, tetapi mereka harus menanggapi masalah sosial, lingkungan dan nilai yang ada di masyarakat (Solihin, 2009). CSR merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham dalam menghasilkan profit. Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* yang merupakan konsep dasar terbentuknya konsep CSR. TBL menjelaskan bahwa perusahaan akan dapat melakukan usaha bisnis dalam jangka panjang apabila memperhatikan tiga aspek utama, yaitu Keuntungan, Sosial, dan Lingkungan (Mulyadi dan Anwar, 2011).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno *et al.* (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dengan demikian, Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

Program Penilaian Peringkat Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau sering disebut dengan PROPER dapat dijadikan pilihan dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan yang ada di Indonesia. PROPER merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian Lingkungan hidup. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari yang terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk, hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan melihat peringkat warna yang ada.

Kepemilikan Saham Publik

Untuk mencapai tujuan utama suatu perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaannya, diperlukan pendanaan yang dapat diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal (Nur'aini, 2010). Pendanaan internal dapat diperoleh melalui kepemilikan saham yang berasal dalam perusahaan, yaitu manajemen. Sedangkan pendanaan eksternal diperoleh melalui kepemilikan saham oleh masyarakat (publik). Perusahaan dapat memperoleh dana dari masyarakat dengan cara mendaftarkan perusahaannya di pasar modal (*Listed*). Penyertaan saham oleh masyarakat mencerminkan adanya harapan dari masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Purba, 2004).

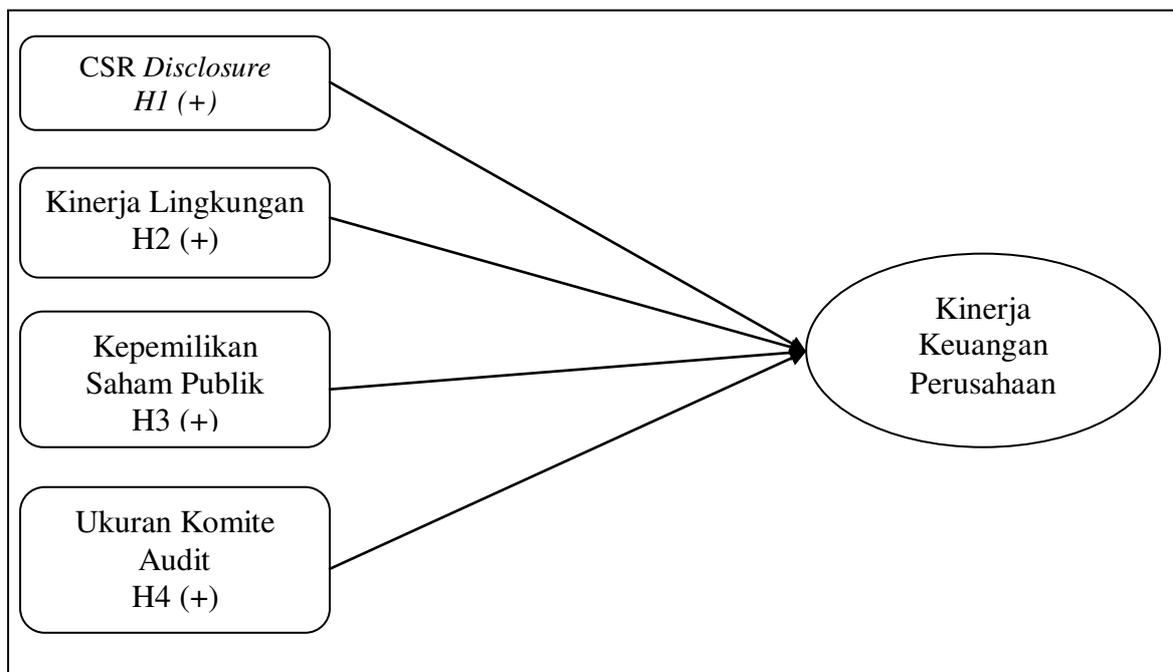
Ukuran Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tugas komite audit seperti diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Masyarakat akan menilai perusahaan sebagai suatu entitas yang baik karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan laba saja tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Sehingga, pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan memberikan respon positif terhadap perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan Uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *CSR Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi akan memiliki

biaya lingkungan yang rendah. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan program-program yang dianggap baik oleh masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Informasi atas program pengungkapan lingkungan akan mempunyai efek yang positif bagi investor. Hal ini dikarenakan informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder* Suratno *et al.*, (2006). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Wahyudi & Pawesti (2006) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang saham memiliki *control* untuk mengendalikan perusahaan dan menggunakannya untuk memaksa pihak manajemen meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam penyampaian informasi. Selain itu, penyebaran saham kepada publik akan memperkecil *control* perusahaan yang hanya terbatas pada beberapa pihak investor saja yang ingin menguasai perusahaan. Sehingga, semakin besar kepemilikan publik akan mendorong kinerja manajerial yang lebih baik yang akan mendorong pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit memiliki peran penting dalam kualitas penyusunan laporan keuangan. Semakin efektif fungsi komite audit yang ada di perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan, komite audit akan mengurangi konflik keagenan yang ada dan meminimalisir *moral hazard* yang dilakukan manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadi yaitu memperkaya diri sendiri. penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et al.*, (2004) tentang reaksi pasar terhadap penunjukkan komite audit secara sukarela. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasar akan merespon positif atas penunjukkan komite audit khususnya yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang berarti juga merupakan untuk menilai *seberapabesar* tingkat pengembalian (persentase) dari saham yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1995:18). ROE yang digunakan merupakan ROE satu tahun ke depan (ROEt+1). Dalam penelitian ini, ROEt+1 diukur dengan menggunakan rumus *netincome/equitas*. Rumus matematisnya adalah:

$$ROE = \frac{NetIncome}{Ekuitas}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah (1) CSR, (2) kinerja lingkungan, (3) kepemilikan saham publik dan (4) Ukuran Komite Audit.

CSR

CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang

terbagi ke dalam tiga kategori yang kemudian terbagi dalam 79 *item* pengungkapan. Pengukuran CSRI mengacu pada penelitian Haniffa *et al.*, (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yaitu dengan menggunakan *content analysis* dalam mengukur variety dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan *pendekatan dikotomi*, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_y = \frac{\sum X_{ky}}{ny}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur melalui peringkat perusahaan berdasarkan hasil laporan program PROPER yang diselenggarakan oleh kementerian lingkungan hidup. Program PROPER bertujuan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Sistem pemeringkatan program PROPER terbagi atas lima tingkatan warna, yaitu:

- Emas (sangat sangat baik) : skor 5
- Hijau (sangat baik) : skor 4
- Biru (baik) : skor 3
- Merah (buruk) : skor 2
- Hitam (sangat buruk) : skor 1

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah jumlah lembar saham yang dimiliki oleh masyarakat terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan saham publik tersebut dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Besarnya saham publik/masyarakat diukur melalui rasio dari jumlah kepemilikan lembar saham yang dimiliki publik terhadap total saham perusahaan di Indonesia. Metode pengukuran diatas berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Puspitasari (2009).

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Lembar Saham Publik}}{\text{Total Lembar Saham Perusahaan}} \times 100 \%$$

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit yang dimaksud adalah banyaknya anggota komite audit yang ada di dalam suatu perusahaan. Komite audit paling sedikit beranggotakan tiga orang yang mana diketuai oleh satu orang yang merupakan komisaris independen, sedangkan anggota lainnya merupakan anggota yang independen dan bukan merupakan komisaris independen. Ukuran komite audit diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan 2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (BEI 2009-2011).

Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2009 sampai dengan 2011.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2009 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan tersebut terdaftar sebagai perusahaan yang mengikuti penilaian PROPER dari kementerian lingkungan hidup tahun 2008 hingga 2010.
4. Penilaian PROPER harus terhadap perusahaan secara keseluruhan bukan hanya berupa per distrik perusahaan.
5. Perusahaan tersebut menyediakan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan CSR dan laporan komposisi pemegang saham di dalam perusahaan.

Metode Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menghitung jumlah rata-rata, median, nilai minimum dan nilai maksimum. Hasil dari analisis digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Metode Durbin-Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah d_l dan batas atas d_u . H_0 diterima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin-Watson pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Ghozali, 2009):

1. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
2. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autokorelasi positif.
3. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif.
4. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada korelasi negatif.

Berdasarkan DW test yang telah dilakukan, nilai DW model regresi memenuhi syarat $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ yang berarti H_0 tidak ada korelasi negatif. Keputusan yang diambil terhadap syarat tersebut adalah tidak ada keputusan. Dikarenakan pengujian autokorelasi menggunakan DW test belum menghasilkan keputusan maka dilakukan pengujian berikutnya yaitu *Run test* untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H₀ diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik. Uji statistik yang dilakukan adalah dengan menggunakan *Uji Park*.

Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma dari kuadrat residual ($\ln U^2_i$) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen tetap. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi logaritma dari kuadrat residual ($\ln U^2_i$) tersebut signifikan secara statistik, maka dalam data model regresi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan. Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *Software SPSS Versi 16* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus, sbb:

$$ROEt+1 = \beta_0 + \beta_1 CSRI_{it} + \beta_2 KL_{it} + \beta_3 SP_{it} + \beta_4 UKA_{it} + \epsilon_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

ROEt+1 : Kinerja Perusahaan tahun berikutnya, *proxy* ROEt+1

β_0 : Konstanta

CSRI : Indeks pengungkapan CSR

KL : Kinerja Lingkungan, Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, Hitam = 1

SP : Persentase kepemilikan publik

UKA : Ukuran Komite Audit, Σ Komite Audit di perusahaan

β_1 β_4 : Koefisien variabel bebas

ϵ_{it} : Error term

Uji koefisien determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $f < 0.05$, maka H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H₀ diterima, artinya ketujuh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t > 5\%$, maka H_0 diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 yang mempublikasikan *annual report* dan terdaftar dalam PROPER KLH tahun 2008-2010. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan membatasi sampel pada perusahaan yang mempublikasikan *annual report* dan terdaftar dalam PROPER. Jumlah peserta yang terdaftar dalam PROPER pada 2008-2010 adalah 2312 perusahaan. Jumlah tersebut terdiri dari perusahaan dengan cabang dan divisi serta perusahaan yang tidak terdaftar di BEI. Sehingga, dari pengumpulan data diperoleh 66 perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2008-2011, dan terdaftar dalam PROPER secara konsisten selama 3 tahun yaitu sejak tahun 2008-2010 serta dinilai berdasarkan keseluruhan perusahaan dan bukan berupa cabang dan divisi. Berdasarkan 66 perusahaan tersebut sebanyak 63 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Setiap perusahaan sampel dikumpulkan data tentang kinerja keuangan (ROE), pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, kepemilikan saham publik dan ukuran komite audit perusahaan.

Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskriptif berikut ini:

Tabel 1
Deskripsi Variabel

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|----|-----------|---------|---------|----------------|
| CSR | 63 | 0.2025 | 0.7722 | 0.4057 | 0.1255 |
| KL | 63 | 2.0000 | 5.0000 | 3.5079 | 0.6189 |
| SP | 63 | 2.0100 | 49.9100 | 28.7210 | 15.6569 |
| UKA | 63 | 3.0000 | 5.0000 | 3.2698 | 0.5450 |
| FINFIRM | 63 | -768.4728 | 56.8627 | 3.1655 | 100.0955 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Pengungkapan CSR yang diukur dengan GRI (*Global Reporting Index*) terdiri dari 6 tema pengungkapan dengan total item pengungkapan sebanyak 79 item menunjukkan rata-rata pengungkapan sebesar 0,4057. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel telah melakukan pengungkapan CSR sebesar 40,57% dari pengungkapan CSR maksimal. Kinerja lingkungan (KL) yang diukur berdasarkan pengukuran dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang disajikan dalam laporan PROPER tahunan menunjukkan rata-rata sampel dengan skor 3,5079 atau jika dikonversi ke dalam kategori PROPER akan berada pada kategori lebih dari kategori warna biru. Struktur kepemilikan saham publik dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi saham yang dimiliki publik, diperoleh rata-rata sebesar 28,721%. Hal mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel dimiliki saham oleh publik hingga 28,721% dari jumlah total saham. Standar deviasi dari variabel kepemilikan saham publik adalah 15.6569. Ukuran komite audit (UKA) yang diukur dengan menghitung banyaknya anggota komite audit dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata sebesar 3,2698. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel sudah memiliki 3 anggota komite audit. Standar deviasi untuk variabel ukuran komite audit yaitu 0.5450. Pada

sampel yang diambil, kinerja keuangan yang diukur dengan ROE memiliki nilai rata-rata sebesar 3,1655. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu mendapatkan laba bersih hingga 3,1655% dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi untuk variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROE adalah sebesar 100.0955.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi distribusi data normal atau tidak, dapat dilihat pada grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif data normal.

Uji Multikolinearitas

Pada Tabel disajikan besaran nilai tolerance dan VIF berdasarkan hasil analisis regresi berganda.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| CSR | .753 | 1.329 |
| KL | .765 | 1.306 |
| SP | .827 | 1.209 |
| UKA | .885 | 1.130 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel mendekati angka 1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas dan model regresi layak untuk dipakai.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara *error* yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai uji D-W.

Tabel 3
Pengujian Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .458 ^a | .210 | .154 | 13.1063156 | 1.923 |

a. Predictors: (Constant), UKA, KL, SP, CSR
b. Dependent Variable: FINFIRM

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

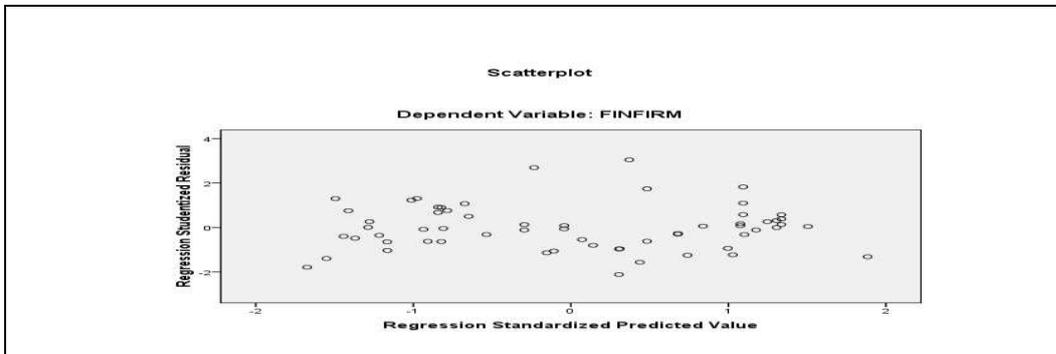
Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,923. sedangkan nilai d_U diperoleh sebesar 1,77. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW sebesar 1,923 tersebut berada diantara d_U yaitu 1,77 dan $4 - d_U$ yaitu $4 - 1,77 = 2,23$. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah bebas autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan penelitian ke penelitian yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*, yaitu titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada gambar dibawah ini :

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Dari gambar grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Hasil uji analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients | | |
| 1 | (Constant) | -3.189 | 13.525 | | -.236 | .814 |
| | CSR | 31.735 | 15.414 | .282 | 2.059 | .044 |
| | KL | 1.656 | 3.253 | .069 | .509 | .613 |
| | SP | .239 | .117 | .265 | 2.031 | .047 |
| | UKA | -1.758 | 3.260 | -.068 | -.539 | .592 |

a. Dependent Variable: FINFIRM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan umum regresi sebagai berikut:

$$\text{FINFIRM} = -3,189 + 31,735 \text{ CSR} + 1,656 \text{ KL} + 0,239 \text{ SP} - 1,758 \text{ UKA} + e$$

Keterangan:

- FinFirm : Kinerja Keuangan Perusahaan
- CSR : Pengungkapan CSR Perusahaan
- KL : Kinerja Lingkungan
- SP : Kepemilikan Saham Publik
- UKA : Ukuran Komite Audit
- e : Error

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi menerangkan variabel independen.

Tabel 5
Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .458 ^a | .210 | .154 | 13.1063156 | 1.923 |

a. Predictors: (Constant), UKA, KL, SP, CSR
b. Dependent Variable: FINFIRM

Sumber: Data yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,154. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu CSR, kinerja lingkungan, struktur kepemilikan saham publik dan ukuran komite audit dapat menjelaskan kinerja keuangan (ROE) sebesar 15,4%. Sedangkan sisanya, yaitu 84,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik – F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji statistik F

Tabel 6
Hasil Pengujian Uji – F

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2558.136 | 4 | 639.534 | 3.723 | .009 ^a |
| | Residual | 9619.429 | 56 | 171.776 | | |
| | Total | 12177.565 | 60 | | | |

a. Predictors: (Constant), UKA, KL, SP, CSR

b. Dependent Variable: FINFIRM

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Nilai F diperoleh sebesar 3,723 dengan signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR, kinerja lingkungan, kepemilikan saham publik dan ukuran komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan memiliki nilai t hitung 2,059 dengan signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti **Hipotesis 1 diterima**. Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) dan Djuitaningsih dan Ristiawati (2011). Perusahaan melakukan pengungkapan CSR memiliki tujuan untuk mendapatkan citra yang baik dari masyarakat. Perusahaan akan dianggap sebagai entitas yang tidak hanya memperhatikan keuntungan saja tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar perusahaan. Sehingga perusahaan akan mendapat

perhatian yang baik dari masyarakat dan laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangan ROE memiliki nilai t hitung 0,509 dengan signifikansi sebesar 0,613. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti **Hipotesis 2 ditolak**. Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja finansial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sarumpaet (2005) dan Rakhimah (2009). Penilaian kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap finansial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari reaksi investor terhadap saham perusahaan. Para pelaku pasar modal masih belum menunjukkan respon terhadap segala informasi dari penilaian kinerja lingkungan tersebut.

Pengaruh Kepemilikan saham publik terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan ROE memiliki nilai t hitung 2,031 dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. **Hipotesis 3 diterima**. Pengujian hipotesis 3 bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa variabel kepemilikan saham publik menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2007) dan Nur'aeni. Pemilik saham publik adalah pemegang saham individu yang memiliki kepemilikan di bawah 5%. Namun demikian pemilik saham publik seringkali menjadi kontrol terhadap manajer dalam melaksanakan kinerja. Semakin tinggi kepemilikan saham publik, maka posisi publik akan semakin kuat dalam mengawasi manajemen sehingga tekanan tersebut akan menjadikan manajer untuk memenuhi keinginan publik sehingga berupaya memaksimalkan laba pada perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh ukuran Komite audit terhadap kinerja keuangan ROE memiliki nilai t hitung -0,539 dengan signifikansi sebesar 0,592. Hal ini berarti **Hipotesis 4 ditolak**. Pengujian hipotesis 4 bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa komite audit tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mendukung penelitian Sibarani (2010). Fungsi komite audit adalah sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengawasi direksi dalam kebijakan-kebijakan keuangan yang diambilnya. Untuk melakukan aktivitas pengawasan tersebut, jumlah komite audit yang ada di dalam suatu perusahaan haruslah dipertimbangkan agar fungsi komite audit dapat dijalankan dengan lebih efektif dan efisien. Sehingga, komite audit kemudian dapat mendorong manajemen untuk lebih dapat memperbaiki kinerjanya dan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada investor.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut ini beberapa kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh:

1. CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan dengan arah positif. Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang luas cenderung memiliki ROE yang lebih tinggi.
2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan dengan arah positif. Perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang besar cenderung memiliki ROE yang lebih tinggi.
4. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, jumlah sampel pada penelitian ini masih sangat terbatas sehingga kurang dapat memperlihatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan masih sangat sedikit perusahaan yang *listing* di BEI dan juga tergabung dalam PROPER.

Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian mendatang disarankan untuk memperhatikan data-data lain yang dapat digunakan untuk menilaikinerja lingkungan, seperti biaya-biaya yang terkait dengan biaya lingkungan, dan data tentang AMDAL
2. Pada penelitian mendatang disarankan untuk melakukan pengujian ulang dengan menggunakan variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan kategori investasi apakah merupakan penanaman modal asing (PMA) atau penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebagai variabel kontrol. Perusahaan dengan kategori investasi penanaman modal asing (PMA) diduga lebih memperhatikan mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitar dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN).

REFERENSI

- Al Tuwaijri, dan Sulaiman A. 2004. "The Relation Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, dan Economic Performance: A Simultaneous Equation Approach". *Accounting Environment Journal*. USA. 5-10.
- Aulia, Sandra dan Kartawijaya, TB MH Idris. 2011. "Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia dan Jepang". *Simposium Nasional Akuntansi 14, Aceh*.
- Berghe, L. V., dan Ridder, L. D. 1999. "International Standardization of Good Corporate governance: Best Practices for the Board of Directors." Boston: KluwerAcademic Publishers.
- Douma, Styse, Rejie George, and Rezaul Kabir. 2003. "Foreign and Domestic Ownership, Business Groups and Firm Performance: Evidence From A Large Emerging Market". *Tilburg University*.
- Ghozali, Imam dan Chairiri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penelitian Universitas Diponegoro : Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Guthrie, J. and Parker, L. (1989), "Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory". *Accounting & Business Research*, Vol. 1976.
- Hanafi, M. H. dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN.
- Handayani, Citra. 2007. "Analisis Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham terhadap Kebijakan Pendanaan dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2001-2005)". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon S dan Breda, Michael F. 2000. "Accounting Theory". R.R Donnelley & Sons Company: United States.
- Jensen, M. and meckling, W. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.". *Journal of Financial Economics*, Vol 3, pp. 305-360.
- Kiroyan, Noke. 2006. "Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan di Antara Keduanya?" *Economics Business Accounting Review*. Ed. September-Desember: 45 – 58. Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Mulyadi, Martin Surya dan Anwar, Yunita. 2012. "Impact of Corporate Social Responsibility Toward Firm Value and Profitability". *The Business Review*, Vol.19 No.2, pp.316-322.
- Nur'aeni, Dini. 2010. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Pflieger, J., Fisher, M., Kupfer, T., dan Eyerer, P. 2005. *The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organization*. Management of Environmental, 16.
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Agustia Dian. 2009. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Rini, Tetty Sulestiyono. 2012. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. "Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Sarumpaet, Susi. 2005. "The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol.7, no.2, (Nopember): 89-98, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra.
- Sibarani, Jojo Lisbet. 2010. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatra Utara.
- Sueb, Memed. 2001. *Tanggung Jawab Perusahaan dan Kaitannya dengan Pasal 33 UUD 1945, Konglomerat dan Sepak Terjangnya*, Kwik Kian Gie dan B.N Marbun. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Suratno, Ignatius Bondan, *et al.*, 2006. "Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Erlangga. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2000.
- Wahyudi, Untung, dan Hartini P.Pawesti,. 2006. "Implikasi Struktur Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening". *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang.
- www.gri.org
- www.idx.co.id
- www.menlh.go.id/proper